



EMPAT FAKTA BERITA SEBAGAI KONSEP JURNALISME FORENSIK: REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGIS PEMIKIRAN HAMSON

FOUR NEWS FACTS AS A CONCEPT OF FORENSIC JOURNALISM: AN EPISTEMOLOGICAL RECONSTRUCTION OF HAMSON'S THOUGHT

Zulkarnain Hamson

Universitas Indonesia Timur, Email : zulkarnain.hamson@uit.ac.id

*email koresponden: zulkarnain.hamson@uit.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i3.3282>

Abstrack

The rapid transformation of the digital media ecosystem has intensified epistemological challenges in journalism, particularly regarding the verification of fragmented information, the proliferation of disinformation, and the blurred boundaries between facts, experiences, and opinions. Although existing scholarship has extensively addressed journalistic verification, objectivity, source credibility, and fact-checking, relatively limited attention has been given to a systematic classification of the different epistemic forms of facts involved in news construction. This article addresses this gap by examining Zulkarnain Hamson's Four Facts of News, Empirical Facts, Public Facts, Psychological Facts, and Opinion Facts and conceptualizing them as the foundation of Forensic Journalism through the proposed Hamson's Four Facts Model of Journalism (HFFMJ). Employing a qualitative-conceptual approach and narrative literature review, the study critically examines Hamson's framework in relation to established perspectives on journalism, verification, objectivity, and news construction. The analysis demonstrates that HFFMJ provides a distinctive epistemological taxonomy by differentiating empirical evidence, collective public experience, subjective psychological experience, and source-based opinion within the construction of news. Its principal contribution lies not merely in emphasizing verification, but in identifying what type of fact is being verified and what epistemic status it possesses. The model consequently extends conventional journalism of verification by proposing a layered framework for tracing, classifying, testing, and reconstructing facts before their transformation into journalistic narratives. HFFMJ offers a potentially significant theoretical contribution to contemporary journalism studies, particularly in addressing digital misinformation, citizen journalism, data-driven reporting, and AI-assisted news production.

Keywords: *Hamson's Four Facts Model of Journalism, Forensic Journalism, Empirical Facts, Public Facts, Psychological Facts, Opinion Facts, Journalistic Verification, Journalism Epistemology.*

Abstrak

Transformasi ekosistem media digital yang berlangsung cepat telah meningkatkan tantangan epistemologis dalam jurnalisme, khususnya terkait verifikasi informasi yang terfragmentasi, proliferasi



disinformasi, serta semakin kaburnya batas antara fakta, pengalaman, dan opini. Meskipun kajian terdahulu telah banyak membahas verifikasi jurnalistik, objektivitas, kredibilitas sumber, dan pemeriksaan fakta, perhatian terhadap klasifikasi sistematis mengenai berbagai bentuk epistemik fakta yang terlibat dalam konstruksi berita masih relatif terbatas. Artikel ini menjawab kesenjangan tersebut dengan mengkaji Empat Fakta Berita yang dikembangkan oleh Zulkarnain Hamson, yaitu Fakta Empirik, Fakta Publik, Fakta Psikologis, dan Fakta Opini, serta mengonseptualisasikannya sebagai fondasi Jurnalisme Forensik melalui model yang diusulkan, yaitu Hamson's Four Facts Model of Journalism (HFFMJ). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual dan narrative literature review, penelitian ini menganalisis secara kritis kerangka Hamson dalam kaitannya dengan perspektif yang telah mapan mengenai jurnalisme, verifikasi, objektivitas, dan konstruksi berita. Hasil analisis menunjukkan bahwa HFFMJ menawarkan taksonomi epistemologis yang khas dengan membedakan bukti empiris, pengalaman publik kolektif, pengalaman psikologis subjektif, dan opini berbasis sumber dalam konstruksi berita. Kontribusi utamanya tidak sekadar menekankan pentingnya verifikasi, tetapi mengidentifikasi jenis fakta apa yang sedang diverifikasi dan status epistemik yang dimilikinya. Dengan demikian, model ini memperluas konsep journalism of verification konvensional melalui kerangka berlapis untuk menelusuri, mengklasifikasikan, menguji, dan merekonstruksi fakta sebelum ditransformasikan menjadi narasi jurnalistik. HFFMJ menawarkan kontribusi teoretis potensial bagi kajian jurnalisme kontemporer, khususnya dalam menghadapi disinformasi digital, jurnalisme warga, pelaporan berbasis data, dan produksi berita berbantuan kecerdasan buatan (AI).

Kata Kunci: Model Empat Fakta Jurnalisme Hamson, Jurnalisme Forensik, Fakta Empirik, Fakta Publik, Fakta Psikologis, Fakta Opini, Verifikasi Jurnalistik, Epistemologi Jurnalisme.

1. PENDAHULUAN

Jurnalisme pada dasarnya merupakan praktik produksi pengetahuan publik. Wartawan tidak sekadar memindahkan informasi dari sumber kepada khalayak, tetapi melakukan serangkaian proses pencarian, seleksi, pemeriksaan, interpretasi, dan penyajian informasi. Pertanyaan mengenai *apa yang disebut fakta* merupakan persoalan fundamental dalam epistemologi jurnalisme.

Kovach dan Rosenstiel menempatkan verifikasi sebagai inti praktik jurnalistik dan menyebut disiplin verifikasi sebagai salah satu unsur yang membedakan jurnalisme dari propaganda, fiksi, hiburan, dan bentuk komunikasi lainnya. Namun, verifikasi sering kali dibahas pada tingkat prosedur *check and recheck*, konfirmasi sumber, independensi, akurasi, dan keberimbangan, sementara pertanyaan mengenai *jenis fakta apa yang sebenarnya sedang diverifikasi* belum selalu memperoleh perhatian yang sama.

Di Indonesia, problem tersebut semakin relevan karena Kode Etik Jurnalistik mengharuskan wartawan menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk; menguji informasi; serta tidak mencampurkan fakta dengan opini yang menghakimi. Kemampuan membedakan fakta dari opini merupakan bagian fundamental dari profesionalisme jurnalistik.

Dalam konteks inilah argumentasi dan pemikiran Zulkarnain Hamson memiliki relevansi khusus. Hamson mengembangkan gagasan bahwa berita dibangun dari empat kategori fakta: **Fakta Empirik**, **Fakta Publik**, **Fakta Psikologis**, dan **Fakta Opini**. Gagasan tersebut telah digunakan dalam materi pelatihan jurnalistik sejak setidaknya 2018 dan kemudian dikembangkan dalam buku *Forensik Jurnalisme: Membedah Fakta Berita* yang diterbitkan pada 2023.

Pada kerangka Hamson, fakta empirik berkaitan dengan hasil pengamatan, penelitian, data, dan pembuktian; fakta publik berhubungan dengan kesaksian dan pengalaman masyarakat; fakta psikologis berhubungan dengan pengalaman dan perasaan subjek yang mengalami suatu peristiwa; sedangkan fakta opini merujuk pada pandangan yang disampaikan sumber berita.

Argumentasi yang diajukan dalam kerangka Hamson secara eksplisit membedakan **Fakta Opini** dari **opini jurnalis**. Fakta opini dapat berasal dari opini ahli, opini pengalaman, dan opini mandatori, sedangkan opini pribadi wartawan merupakan kategori berbeda. Pembedaan ini memberikan dasar penting untuk mengembangkan gagasan Hamson menjadi suatu model epistemologis. Artikel ini mengajukan pertanyaan utama: *Bagaimana Empat Fakta Berita dalam pemikiran Zulkarnain Hamson*



dapat dikonstruksi sebagai konsep Jurnalisme Forensik, dan apa keunggulannya dibandingkan pendekatan faktualitas dan verifikasi yang dikembangkan oleh pakar jurnalisme internasional dan Indonesia?.

TUJUAN DAN KONTRIBUSI ARTIKEL

Artikel ini bertujuan:

- A. merekonstruksi pemikiran Hamson mengenai Empat Fakta Berita;
- B. menjelaskan hubungan keempat fakta dengan epistemologi jurnalisme;
- C. merumuskan Empat Fakta Berita sebagai kerangka Jurnalisme Forensik;
- D. membandingkannya dengan pemikiran pakar jurnalisme internasional;
- E. membandingkannya dengan pemikiran pakar jurnalisme Indonesia;
- F. mengajukan konsep Model Jurnalisme Forensik Hamson.

Kontribusi teoritis artikel terletak pada proposisi bahwa Jurnalisme Forensik bukan hanya proses mencari fakta, tetapi proses mengidentifikasi jenis fakta, menguji kualitas masing-masing fakta, menghubungkan antarfakta, dan memastikan bahwa setiap kategori fakta tidak mengalami kekeliruan epistemologis dalam konstruksi berita.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif-konseptual** dengan metode *narrative literature review*. Sumber utama kajian adalah karya-karya Zulkarnain Hamson yang membahas fakta berita dan Jurnalisme Forensik, terutama *Forensik Jurnalisme: Membedah Fakta Berita* (2023), serta materi dan publikasi Hamson mengenai Empat Fakta Berita. Karya tersebut secara eksplisit menempatkan fakta sebagai dasar konstruksi berita dan mengembangkan pembahasan mengenai fakta empirik, publik, psikologis, dan opini.

Sumber pembandingan mencakup karya Bill Kovach dan Tom Rosenstiel mengenai *journalism of verification*, Gaye Tuchman mengenai objektivitas jurnalistik, Michael Schudson mengenai norma objektivitas dan faktualitas, serta sejumlah pemikir dan praktisi jurnalisme Indonesia seperti Ashadi Siregar dan Atmakusumah Astraatmadja.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap:

- A. **Pertama**, identifikasi konsep fakta dalam pemikiran Hamson.
- B. **Kedua**, komparasi konseptual dengan teori dan pemikiran jurnalisme yang telah mapan.
- C. **Ketiga**, sintesis untuk menemukan posisi dan *novelty* Empat Fakta Berita sebagai fondasi Jurnalisme Forensik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Empat Fakta Berita dalam Pemikiran Zulkarnain Hamson

1. Fakta Empirik

Fakta Empirik merupakan fakta yang memiliki basis pada kenyataan yang dapat diamati, dikumpulkan, diuji, dan dibuktikan. Dalam materi Hamson, fakta ini berkaitan dengan hasil penelitian, pengamatan, data, serta pembuktian. Secara epistemologis, Fakta Empirik merupakan **lapisan evidensial** dari berita. Pertanyaan utamanya adalah: *Apa yang benar-benar terjadi dan apa bukti yang dapat digunakan untuk membuktikannya?*

Fakta Empirik dapat meliputi:

- a. data statistik;
- b. dokumen resmi;
- c. hasil penelitian;
- d. observasi lapangan;
- e. rekaman;
- f. foto dan video;
- g. dokumen hukum;
- h. arsip; dan
- i. bukti material lainnya.



Fakta Empirik berfungsi sebagai *anchor of verification*, yaitu jangkar yang membuat berita tidak semata-mata bergantung pada pernyataan sumber.

2. Fakta Publik

Fakta Publik berkaitan dengan fakta yang diketahui, disaksikan, dirasakan, atau direkam oleh masyarakat. Dalam uraian Hamson, fakta publik dapat diperoleh melalui persentuhan jurnalis dengan sumber-sumber berita di lokasi peristiwa dan kesaksian banyak orang sehingga memiliki dimensi representatif.

Fakta Publik memiliki dimensi *intersubjektif* atau sesuatu yang dipahami, disepakati, atau dialami bersama oleh lebih dari satu orang. Jika Fakta Empirik bertanya: *Apa buktinya?* maka Fakta Publik bertanya: *Bagaimana peristiwa tersebut hadir dalam pengalaman masyarakat.* Fakta Publik menjadi penting dalam pemberitaan mengenai:

- a. bencana;
- b. konflik sosial;
- c. pelayanan publik;
- d. kebijakan pemerintah;
- e. demonstrasi;
- f. kejahatan;
- g. perubahan sosial; dan
- h. berbagai peristiwa yang memiliki dampak kolektif.

Fakta Publik sekaligus memberikan mekanisme untuk menghindari ketergantungan berlebihan terhadap sumber elite atau sumber institusional.

3. Fakta Psikologis

Fakta Psikologis merujuk pada pengalaman batin individu atau kelompok yang mengalami dampak suatu peristiwa. Hamson menjelaskan bahwa pengalaman dan perasaan individu yang mengalami suatu peristiwa dapat menjadi fakta psikologis ketika diungkapkan kepada jurnalis.

Kategori ini penting karena tidak semua realitas sosial dapat direduksi menjadi angka, dokumen, atau kesaksian eksternal. Untuk memudahkan pemahaman dapat diambil beberapa contoh, misalnya:

- a. rasa takut korban;
- b. trauma;
- c. pengalaman kehilangan;
- d. rasa terancam;
- e. persepsi ketidakadilan;
- f. pengalaman diskriminasi; dan
- g. pengalaman personal terhadap suatu kebijakan.

Terdapat prinsip penting: *Fakta psikologis adalah fakta mengenai pengalaman subjektif seseorang, bukan otomatis bukti objektif mengenai seluruh peristiwa.* Seorang korban yang mengatakan *"saya merasa terancam"* merupakan fakta psikologis mengenai pengalaman korban. Pernyataan itu tidak otomatis membuktikan bahwa ancaman secara objektif telah terjadi. Pembedaan ini sangat penting bagi Jurnalisme Forensik, karena jurnalis dituntut memiliki kemampuan untuk melakukan penelusuran lebih mendalam terhadap ungkapan perasaan, yang dialami individu, baik itu kegembiraan maupun perasaan sedih, atas apa yang dialaminya.

4. Fakta Opini

Fakta Opini merupakan salah satu bagian paling khas dari model ini. Hamson membedakan Fakta Opini dari opini jurnalis. Dalam kerangka tersebut, Fakta Opini berasal dari sumber berita dan dapat berupa *Opini Ahli, Opini Pengalaman, dan Opini Mandatori.*

Dengan demikian model ini menegaskan:

- a. **Opini Ahli** → pendapat yang diberikan berdasarkan kompetensi atau keahlian;
- b. **Opini Pengalaman** → pandangan berdasarkan pengalaman langsung;
- c. **Opini Mandatori** → pandangan yang memiliki kewenangan atau mandat tertentu.

Di sinilah muncul spesifikasi konseptual penting. Dalam berita: *"Ahli X menyatakan.."* adalah informasi faktual bahwa *Ahli X menyatakan sesuatu.* Namun: *"Pernyataan Ahli X tersebut terbukti"*



benar." adalah klaim berbeda yang masih memerlukan verifikasi. Berdasarkan argumentasi itu, *kebenaran tentang adanya suatu opini berbeda dari kebenaran isi opini*. Pembedaan ini dapat menjadi salah satu kontribusi epistemologis paling kuat dari model Hamson.

B. Sintesis: Empat Fakta sebagai Struktur Epistemologis

Empat Fakta Berita dapat dipetakan sebagai empat lapisan pengetahuan:

Jenis Fakta	Dimensi Epistemologis	Pertanyaan
Fakta Empirik	Objektif/evidensial	Apa yang dapat dibuktikan?
Fakta Publik	Intersubjektif/sosial	Apa yang diketahui dan dialami publik?
Fakta Psikologis	Subjektif/pengalaman	Apa yang dirasakan atau dialami subjek?
Fakta Opini	Interpretatif/otoritatif	Apa pandangan yang diberikan sumber?

Sumber: Data analisis model Hamson 2025

Keempatnya tidak boleh diperlakukan sebagai fakta dengan bobot epistemik yang identik. Justru kekuatan model Hamson terletak pada *kemampuan membedakan bobot dan fungsi masing-masing fakta*.

Untuk melihat tawaran posisi model Hamson ini, diperlukan perbandingan dengan para pakar jurnalisme dan media yang telah lebih dulu membangun kerangka identifikasi yang spesifik dan bercirikan. Sejumlah akademisi dan peneliti yang bisa diambil sebagai perbandingan, diantaranya; Bill Kovach & Tom Rosenstiel, Gaye Tuchman, Michael Schudson. Temuan paling penting dari Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam bidang jurnalisme adalah *Sembilan Elemen Jurnalisme*, yang kemudian berkembang menjadi sepuluh pada edisi terbaru.

Gaye Tuchman adalah sosiolog media terkemuka asal Amerika Serikat yang terkenal lewat pendekatan Konstruksionisme Sosial dalam jurnalisme. Temuan dan kontribusi pentingnya yang paling melegenda adalah konsep *"Objektivitas sebagai Ritual Strategis"* (*Objectivity as a Strategic Ritual*) dan teori bahwa; *berita adalah realitas yang dikonstruksi*.

Schudson adalah profesor komunikasi terkemuka dari *Columbia Journalism School*. Kontribusi terbesarnya adalah membongkar sejarah jurnalisme untuk memahami mengapa jurnalisme modern memiliki bentuk, kultur, dan mitos seperti sekarang. Ia menolak anggapan bahwa jurnalisme berkembang secara linear hanya karena teknologi atau idealisme moral. Melalui bukunya *The Sociology of News*, Schudson memetakan bahwa berita tidak hanya dipengaruhi oleh rutinitas ruang redaksi (seperti kata Tuchman), tetapi oleh faktor kultural yang lebih luas. Jurnalis adalah agen budaya yang mengemas peristiwa dunia ke dalam narasi atau cerita yang bisa dipahami oleh masyarakat sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku pada zaman itu.

C. Tabel Perbandingan Pertama: Hamson dan Pakar Jurnalisme Internasional

Pakar/Konsep	Fokus Utama	Pendekatan terhadap Fakta	Keunggulan Konsep	Spesifikasi dibanding Hamson
Bill Kovach & Tom Rosenstiel	<i>Journalism of Verification</i>	Fakta diperoleh melalui disiplin verifikasi	Memberikan metodologi verifikasi yang kuat dan universal	Hamson lebih spesifik karena mengklasifikasi jenis fakta yang diverifikasi
Gaye Tuchman	Objektivitas sebagai praktik jurnalistik	Objektivitas dibangun melalui prosedur profesional	Menunjukkan bahwa objektivitas merupakan praktik institusional, bukan sekadar sikap individual	Hamson bergerak lebih jauh dengan membedakan sumber epistemik: empirik, publik, psikologis, opini
Michael Schudson	Objektivitas dan faktualitas sebagai norma profesi	Berita berkembang melalui norma faktualitas dan objektivitas	Menjelaskan dimensi historis dan institusional objektivitas	Hamson menawarkan taksonomi operasional fakta



Pakar/Konsep	Fokus Utama	Pendekatan terhadap Fakta	Keunggulan Konsep	Spesifikasi dibanding Hamson
				untuk praktik pemberitaan
Tom Rosenstiel	Transparansi dan verifikasi	Jurnalisme harus memperlihatkan dasar pengetahuannya	Menguatkan transparansi proses jurnalistik	Hamson memberikan struktur tentang apa yang harus diverifikasi
Hamson	Empat Fakta/Jurnalisme Forensik	Fakta diklasifikasi menjadi empirik, publik, psikologis, opini	Menggabungkan dimensi empiris, sosial, psikologis, dan interpretatif	Keunggulan spesifik: menawarkan taksonomi fakta yang dapat digunakan sebagai <i>diagnostic framework</i> sebelum berita diterbitkan

Sumber: Data analisis model Hamson 2025

Kovach dan Rosenstiel secara eksplisit menempatkan disiplin verifikasi sebagai inti jurnalisme dan menekankan kebenaran, independensi, serta penyajian berita yang komprehensif dan proporsional., Rosenstiel juga menekankan transparansi, menunjukkan kepada pembaca apa yang diketahui dan tidak diketahui jurnalis.

Tuchman memperlihatkan bahwa objektivitas dalam praktik jurnalistik dapat berfungsi sebagai *strategic ritual*, termasuk melalui prosedur seperti mengutip pihak lain daripada menyampaikan opini reporter sendiri. Schudson menunjukkan bahwa norma objektivitas berkembang sebagai norma profesional dan historis dalam jurnalisme, sekaligus mengingatkan bahwa faktualitas tidak pernah sepenuhnya bebas dari struktur institusional dan relasi sumber.

Dengan mempertimbangkan, **novelty tawaran model Hamson** bukan pada penemuan bahwa jurnalisme membutuhkan fakta dan verifikasi, melainkan pada cara fakta tersebut diklasifikasikan menjadi empat kategori yang memiliki karakter epistemik berbeda.

D. Tabel Perbandingan Kedua: Hamson dan Pakar Jurnalisme Indonesia

Pakar/Institusi	Fokus Utama	Konsep Fakta/Jurnalisme	Keunggulan	Spesifikasi Gagasan Hamson
Ashadi Siregar	Epistemologi, objektivitas, faktualitas	Fakta sosial - fakta media	Sangat kuat dalam menjelaskan hubungan fakta sosial, media, objektivitas dan konteks sosial	Hamson memberikan klasifikasi mikro terhadap jenis fakta yang membentuk berita
Atmakusumah Astraatmadja	Etika, verifikasi, profesionalisme	Verifikasi dan konfirmasi	Menekankan kewajiban wartawan melakukan verifikasi sebelum publikasi	Hamson memberi struktur apa yang diverifikasi , bukan hanya kewajiban melakukan verifikasi
Dewan Pers/KEJ	Etika dan standar profesional	Akurat, berimbang, uji informasi, pemisahan fakta-opini	Menjadi standar normatif profesi jurnalistik Indonesia	Hamson memberikan perangkat konseptual untuk mengoperasionalkan pemisahan dan pengujian fakta



Pakar/Institusi	Fokus Utama	Konsep Fakta/Jurnalisme	Keunggulan	Spesifikasi Gagasan Hamson
Jakob Oetama	Pers, berita dan kepentingan publik	Berita sebagai laporan mengenai fakta	Menjelaskan proses transformasi peristiwa menjadi pengetahuan publik	Hamson memperinci lapisan fakta sebelum peristiwa menjadi konstruksi berita
Zulkarnain Hamson	Fakta berita dan Jurnalisme Forensik	Empirik, publik, psikologis, opini	Mengintegrasikan fakta objektif, kolektif, pengalaman subjektif dan opini sumber	Spesifikasi utama: taksonomi empat fakta sebagai alat analisis dan rekonstruksi berita

Sumber: Data analisis model Hamson 2025

Ashadi Siregar memberikan fondasi penting melalui gagasan bahwa epistemologi jurnalisme berkaitan dengan faktualitas, objektivitas, keadilan, ketidakberpihakan, akurasi, dan kelengkapan fakta. Ia juga mengingatkan bahwa fakta yang menjadi bahan baku jurnalistik berasal dari ruang sosial dan karena itu tidak dapat dipisahkan dari konteks ketimpangan sosial.

Atmakusumah menekankan bahwa informasi dari media sosial sekalipun dapat menjadi bahan bagi wartawan, tetapi tidak boleh langsung disiarkan sebelum diverifikasi. Mengacu pada Kode Etik Jurnalistik Indonesia menetapkan kewajiban wartawan untuk menguji informasi, memberitakan secara berimbang, serta tidak mencampurkan fakta dengan opini yang menghakimi.

Jakob Oetama, pendiri, pemilik, pemimpin Surat Kabar Kompas, Gramedia, memandang jurnalisme bukanlah sekadar alat, untuk merekam dan menyiarkan peristiwa, melainkan sarana mengejar dan memberikan makna. Dalam konteks tersebut, Hamson dapat diposisikan sebagai pengusul **taksonomi epistemik fakta berita** yang lebih operasional.

E. Keunggulan Konseptual Empat Fakta Berita

Dari perbandingan, terdapat **lima spesifikasi utama** gagasan Hamson.

- Pertama, klasifikasi epistemik:** Model ini tidak memperlakukan semua informasi sebagai fakta yang memiliki status epistemik sama;
- Kedua, integrasi objektif-subjektif:** Fakta Empirik merepresentasikan dimensi evidensial, sedangkan Fakta Psikologis mengakui bahwa pengalaman subjektif juga merupakan bagian dari realitas sosial;
- Ketiga, integrasi individual-kolektif:** Fakta Publik memungkinkan jurnalis memasukkan suara masyarakat sebagai sumber pengetahuan, bukan hanya menjadikan pejabat atau institusi sebagai sumber utama;
- Keempat, pemisahan fakta opini dan opini jurnalis:** Ini merupakan salah satu karakter paling khas. *Pendapat seseorang dapat menjadi fakta jurnalistik sebagai fakta bahwa pendapat tersebut memang disampaikan*, tetapi isi pendapat itu tidak otomatis menjadi fakta objektif.
- Kelima, dapat dijadikan protokol forensik:**

Keempat kategori dapat digunakan editor untuk melakukan audit terhadap berita sebelum publikasi.

F. Model Jurnalisme Forensik Hamson

Berdasarkan sintesis tersebut, artikel ini mengusulkan model:

**PERISTIWA → IDENTIFIKASI FAKTA → VERIFIKASI → KLASIFIKASI →
REKONSTRUKSI → KONSTRUKSI BERITA → AUDIT ETIK**



Dengan empat jalur fakta:



Sumber: Gambar analisis model Hamson 2025

Model ini dapat disebut: **Hamson's Four Facts Forensic Journalism Model (HFFJM)**

atau: **Hamson's Four Facts Model of Journalism (HFFMJ)**

G. Prinsip Kerja Jurnalisme Forensik

Model ini menghasilkan empat pertanyaan pemeriksaan utama:

Tahap	Pertanyaan Forensik	Indikator
Empirik	Apa yang dapat dibuktikan?	Data, dokumen, observasi, bukti
Publik	Siapa yang melihat/mengetahui/mengalami?	Saksi, masyarakat, kelompok terdampak
Psikologis	Apa yang dialami dan dirasakan subjek?	Pengalaman, persepsi, trauma, respons
Opini	Siapa mengatakan apa dan atas dasar apa?	Ahli, pengalaman, otoritas/mandat

Sumber: Data analisis model Hamson 2025

Dari sini muncul prinsip: *Tidak semua yang dikatakan sumber adalah fakta, tetapi fakta bahwa sumber tersebut mengatakan sesuatu merupakan fakta yang dapat diberitakan apabila relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.* Prinsip ini membedakan **fakta tentang pernyataan** dari **kebenaran isi pernyataan**.

H. Jurnalisme Forensik versus Jurnalisme Investigasi

Penting untuk menegaskan bahwa Jurnalisme Forensik tidak identik dengan jurnalisme investigasi. **Jurnalisme Investigasi** terutama bertujuan menemukan sesuatu yang tersembunyi.

Jurnalisme Forensik terutama bertujuan menguji dan merekonstruksi bagaimana suatu fakta dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan penjelasan di atas: **Investigasi mencari apa yang tersembunyi; forensik menguji apa yang diklaim sebagai fakta.** Keduanya dapat beririsan.

I. Implikasi terhadap Redaksi Media

Model Empat Fakta dapat dikembangkan menjadi **Four Facts Newsroom Audit**. Sebelum berita diterbitkan, editor dapat mengajukan empat pertanyaan:

F1 — Empirik: Apakah terdapat bukti?

F2 — Publik: Apakah fakta memiliki konfirmasi atau pengalaman publik yang relevan?

F3 — Psikologis: Apakah pengalaman subjektif sumber telah diposisikan sebagai pengalaman, bukan digeneralisasi menjadi fakta objektif?



F4 — Opini: Apakah pendapat sumber telah diberi atribusi yang jelas dan tidak disamarkan sebagai fakta?

Jika keempat lapisan bisa teridentifikasi dengan baik, maka bisa dipastikan berita memiliki *factual completeness* yang lebih kuat.

J. Novelty dan Posisi Teoretis

Artikel ini mengusulkan bahwa *novelty* utama pemikiran Hamson dapat dirumuskan bukan sebagai klaim bahwa **“jurnalisme membutuhkan fakta”**, karena prinsip tersebut telah lama menjadi dasar profesi jurnalistik.

Novelty-nya adalah: *Hamson menawarkan taksonomi empat lapis terhadap fakta jurnalistik berdasarkan sumber dan karakter pengetahuannya, empirik, publik, psikologis, dan opini, yang memungkinkan proses verifikasi tidak hanya menguji kebenaran informasi, tetapi juga menentukan status epistemik informasi dalam konstruksi berita.*

Dengan formulasi pada uraian di atas, gagasan Hamson dapat ditempatkan dalam percakapan akademik yang lebih luas mengenai *journalism of verification*, objektivitas, epistemologi jurnalisme, *source criticism*, *news construction*, dan *information disorder*.

4. KESIMPULAN

Pemikiran Zulkarnain Hamson mengenai Empat Fakta Berita menawarkan kontribusi konseptual yang potensial terhadap pengembangan epistemologi jurnalisme. Empat kategori: **Fakta Empirik, Fakta Publik, Fakta Psikologis, dan Fakta Opini**, menunjukkan bahwa berita tidak dibangun dari satu jenis fakta yang homogen. Sebaliknya, berita merupakan konstruksi yang dapat melibatkan bukti empiris, pengalaman kolektif masyarakat, pengalaman subjektif individu, dan pernyataan atau pendapat sumber.

Keunggulan utama model ini dibandingkan pendekatan jurnalisme internasional yang menekankan verifikasi adalah adanya **klasifikasi internal terhadap objek yang diverifikasi**. Kovach dan Rosenstiel memberikan prinsip disiplin verifikasi; Tuchman menjelaskan bagaimana objektivitas dipraktikkan; Schudson menjelaskan faktualitas dan objektivitas sebagai norma profesional. Hamson melangkah ke wilayah yang lebih taksonomis dengan mengidentifikasi empat bentuk fakta yang dapat menyusun berita.

Dalam konteks Indonesia, gagasan tersebut juga melengkapi pemikiran Ashadi Siregar mengenai *epistemologi, faktualitas, objektivitas dan fakta sosial*, serta prinsip Atmakusumah mengenai verifikasi dan profesionalisme.

Jurnalisme Forensik dapat dirumuskan sebagai pendekatan yang tidak hanya bertanya *“Apakah informasi ini benar?”*, tetapi juga *“Fakta jenis apa yang sedang digunakan, dari mana asalnya, bagaimana status epistemiknya, bagaimana ia diverifikasi, dan bagaimana hubungan antarfakta tersebut membentuk keseluruhan berita?”*

Pada titik ini, **Empat Fakta Berita dapat diposisikan sebagai fondasi epistemologis Jurnalisme Forensik** dan selanjutnya dikembangkan menjadi **Hamson's Four Facts Model of Journalism (HFFMJ)** sebagai model yang dapat diuji secara empiris pada berita media cetak, televisi, portal berita, *citizen journalism*, media sosial, *data journalism*, dan *AI-assisted journalism*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi Siregar. “ORIENTASI PROFESI JURNALISME.” studylibid.com, 2007. <https://studylibid.com/doc/2802979/orientasi-profesi-jurnalisme--oleh-ashadi-siregar---1>.
- Atmakusumah Astraatmadja. “Pers Harus Verifikasi Informasi Dari Media Sosial.” LKBN-ANTARA, 2016. https://www.antaranews.com/berita/596280/pers-harus-verifikasi-informasi-dari-media-sosial?utm_source=chatgpt.com.
- Gaye Tuchman. “Objectivity as Strategic Ritual: An Examination of Newsmen’s Notions of Objectivity.” *American Journal of Sociology* *American Journal of Sociology* 77, no. 4 (1972). <https://doi.org/10.1086/225193>.
- Hamson, Z. “Mencerna Fakta Dalam Berita.” *Figshare*, no. September (2020): 17–22.



- <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.12967739>.
- Hamson Z. "ETIKA JURNALISTIK PENGALAMAN DARI LAPANGAN." *Book ISBN: 9786239213091 Publisher: Galuh Patria Jogjakarta* 1, no. Journalistic and New Media (2020): 157. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.12948380>.
- Jufrizal, Jufrizal. "Implementasi Kode Etik Jurnalistik." *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.32923/kjmp.v2i1.985>.
- Kovach, Bill. *The Elements of Journalism, Revised and Updated 4th Edition: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect* (2021). *Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2021.
- Kovach, Bill, and Tom Rosenstiel. "Book Review: The Elements of Journalism." *Covenant Journal of Communication (CJOC)* 1, no. 2 (2013).
- Michael Schudson. "The Objectivity Norm in American Journalism." *Sage Journal* 2, no. 2 (2021): 149–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/146488490100200201>.
- Oetama, Jakob. "Menafsirkan Jurnalisme Fakta Dan Makna Jakob Oetama." ugm.ac.id, 2020. <https://ugm.ac.id/id/berita/20035-menafsirkan-jurnalisme-fakta-dan-makna-jakob-oetama/>.
- Pers, Jurnal Dewan. "715-Buku Jurnal Dewan Pers 14 Indonesia," no. 14 (2017).
- Rosentiel, Tom. "Journalism as a Discipline of Verification." www.tomrosenstiel.com, 2026. https://www.tomrosenstiel.com/essential/journalism-as-a-discipline-of-verification/?utm_source=chatgpt.com.
- Schudson, Michael. "Approaches to the Sociology of News." In *Media and Society*, 2021. <https://doi.org/10.5040/9781501340765.ch-008>.
- . "Why Democracies Need an Unlovable Press." *Media Power in Politics*, 1978.
- Siregar, Ashadi. "KEKERASAN DAN MEDIA." ashadisiregar.com, 2008. https://ashadisiregar.com/wp-content/uploads/2008/08/kekerasan-dan-media.pdf?utm_source=chatgpt.com.
- Tuchman, Gaye. "Objectivity as Strategic Ritual: An Examination of Newsmen's Notions of Objectivity." *American Journal of Sociology* 77, no. 4 (1972). <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/225193>.
- Z Hamson. *Forensik Jurnalisme: Membedah Fakta Berita*. 1st ed. Serang, Banten: CV. AA. RIZKY, 2023.
- . "Mencerna Fakta Dalam Berita." *Figshare*. September 2020. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.12967739>.
- Zulkarnain Hamson. "BAB 3 FAKTA PUBLIK." In *Forensik Jurnalisme: Membedah Fakta Berita*, 2023. https://www.researchgate.net/publication/374740710_BAB_3_FAKTA_PUBLIK?utm_source=chatgpt.com.
- . "BAB 5 FAKTA OPINI." In *Forensik Jurnalisme: Membedah Fakta Berita*. www.researchgate.net, 2023. https://www.researchgate.net/publication/374741118_BAB_5_FAKTA_OPINI?utm_source=chatgpt.com.
- . "Forensik Jurnalisme: Membedah Fakta Berita." Serang, Banten, October 12, 2025.